

Transformasi Administrasi Bisnis Melalui Penerapan Teknologi Cloud pada Koperasi Desa

Fakhrur Rozi^{1*}, Alfina Zsazsa Naqiya², Tokit Masditok³, Sanitra Muklisin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Indonesia Mandiri

E-mail: fakhurrozi@uimandiri.ac.id

Article History:

Received: 25 Januari, 2024

Revised: 20 Februari 2024

Accepted: 29 Februari 2024

Keywords: *Community Empowerment, Digital Administration, Coastal Development, Participatory Approach, Sebesi Island.*

Abstract: *This community service focuses on strengthening local governance and empowering coastal communities in Sebesi Island, Lampung Selatan. The subject of devotion involves village officials, youth groups, and micro-entrepreneurs who play a strategic role in sustainable development. The main purpose of this program is to enhance administrative capacity, improve community participation, and support economic resilience through education and training. The method applied is a participatory approach, combining socialization, workshops, focus group discussions, and mentoring to ensure inclusiveness and effectiveness. The strategy emphasizes collaboration between universities, local government, and community members to foster sustainable governance practices. The results show increased awareness of administrative accountability, better community engagement in decision-making, and strengthened economic initiatives, particularly in small-scale businesses. This service demonstrates that integrated approaches linking governance, education, and empowerment can significantly contribute to social change and the improvement of village administration quality.*

Pendahuluan

Pulau Sebesi di Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata, perikanan, dan usaha kecil menengah. Namun, perkembangan ekonomi masyarakat di pulau ini masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam aspek tata kelola administrasi bisnis yang sebagian besar masih dilakukan secara manual. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam efisiensi, akurasi, dan transparansi, sehingga berpengaruh pada daya saing usaha masyarakat setempat (ANDINI, 2025).

Perkembangan teknologi informasi saat ini membuka peluang besar bagi masyarakat Pulau Sebesi untuk memperbaiki sistem administrasi bisnis. Pemanfaatan aplikasi digital sederhana dapat menjadi solusi untuk membantu pelaku usaha, kelompok nelayan, dan pelaku pariwisata dalam mengelola usaha mereka secara lebih efektif. Digitalisasi administrasi juga dapat mendukung pengelolaan data keuangan, pencatatan transaksi, serta perencanaan usaha berbasis data yang lebih akurat.

Masyarakat Pulau Sebesi sebenarnya memiliki semangat wirausaha yang cukup tinggi, terutama dalam bidang pariwisata berbasis alam seperti homestay, penyewaan perahu, dan jasa pemandu wisata. Namun, keterbatasan pemahaman mengenai teknologi administrasi digital menyebabkan banyak pelaku usaha masih bergantung pada pencatatan manual. Hal ini tidak hanya memperlambat proses bisnis, tetapi juga menyulitkan ketika harus menyusun laporan keuangan maupun perencanaan usaha jangka panjang (Khoir & Tanuji, 2025).

Kondisi geografis Pulau Sebesi yang terletak relatif jauh dari pusat perkotaan juga menjadi tantangan tersendiri. Akses terhadap informasi dan pelatihan teknologi masih terbatas, sehingga masyarakat sulit mengikuti perkembangan administrasi bisnis modern. Padahal, dengan adanya internet dan perangkat digital, peluang untuk meningkatkan efisiensi usaha sangat terbuka lebar. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan dan transfer pengetahuan kepada masyarakat agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi (Sanafiri, 2025).

Pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai salah satu upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui pelatihan dan pendampingan, tim pengabdian berupaya memperkenalkan teknologi administrasi digital yang sederhana namun aplikatif, seperti penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis smartphone, sistem manajemen inventori, serta pemanfaatan platform digital untuk promosi usaha. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih mudah mengelola bisnis dan meningkatkan daya saing di tengah persaingan pasar.

Kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya transformasi digital dalam pengelolaan usaha. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga menciptakan tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan begitu, usaha kecil masyarakat Pulau Sebesi dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi lokal (Chairina et al., 2025).

Selain itu, pengabdian ini berorientasi pada penguatan kapasitas sumber daya manusia. Melalui pelatihan, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu mengoperasikan aplikasi digital, tetapi juga memiliki pemahaman strategis dalam merencanakan dan mengelola bisnis secara profesional. Dengan demikian, keberlanjutan program ini dapat terjaga karena masyarakat memiliki keterampilan yang bisa diterapkan secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak luar.

Pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi bisnis di Pulau Sebesi juga diharapkan dapat memperluas akses pasar. Dengan sistem promosi berbasis online, produk-produk lokal, baik dari sektor pariwisata maupun perikanan, dapat dikenal oleh masyarakat luas di luar pulau. Hal ini membuka peluang pemasaran yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus mendukung program pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata bahari di Lampung Selatan.

Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan agenda nasional dalam mendorong digitalisasi UMKM dan pengembangan desa digital. Kehadiran teknologi informasi diharapkan tidak hanya menjadi tren, tetapi benar-benar memberikan manfaat nyata dalam mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat di daerah terpencil. Dengan dukungan dari berbagai pihak, digitalisasi administrasi bisnis di Pulau Sebesi dapat menjadi contoh penerapan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat di Pulau Sebesi tidak hanya fokus pada transfer teknologi, tetapi juga membangun kemandirian dan keberlanjutan usaha masyarakat. Pendampingan yang dilakukan diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang, yaitu terwujudnya masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, memiliki kemampuan manajerial yang baik, dan mampu bersaing dalam era digital.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pendekatan *community organizing*, yaitu perencanaan aksi bersama masyarakat dengan menempatkan mereka sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program.

Subjek pengabdian adalah masyarakat Pulau Sebesi, khususnya kelompok nelayan, pelaku usaha mikro, pengelola homestay, serta pemuda desa yang bergerak di bidang jasa wisata. Pemilihan subjek didasarkan pada peran penting mereka dalam menggerakkan roda perekonomian lokal. Kegiatan dipusatkan di Desa Tejang Pulau Sebesi, Lampung Selatan, sebagai lokasi strategis karena menjadi sentra aktivitas ekonomi sekaligus pintu masuk wisatawan ke pulau (Pribadi et al., 2025).

Tahap awal kegiatan dilakukan dengan pemetaan kebutuhan masyarakat melalui diskusi bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan kelompok usaha. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang paling mendesak, khususnya terkait pengelolaan administrasi bisnis yang sebagian besar masih dilakukan secara manual (Syaputra et al., 2025). Hasil pemetaan kebutuhan menunjukkan adanya keterbatasan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu usaha.

Dalam proses perencanaan, masyarakat terlibat secara aktif untuk mengemukakan permasalahan dan menentukan prioritas solusi. Tim pengabdian hanya berperan sebagai fasilitator, sementara masyarakat ditempatkan sebagai pengambil keputusan utama. Pola partisipatif ini penting agar kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal dan dapat diterapkan secara berkelanjutan meskipun tanpa kehadiran pendamping secara terus-menerus (Agusman et al., 2025).

Strategi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dengan model *bottom-up*. Dengan cara ini, masyarakat menjadi aktor utama yang didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Pendekatan ini juga diharapkan dapat membangun kemandirian masyarakat dalam mengelola teknologi administrasi digital yang diperkenalkan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa langkah utama. Pertama adalah sosialisasi program yang bertujuan memberikan pemahaman awal tentang pentingnya digitalisasi administrasi bisnis. Kedua, pelaksanaan pelatihan dan *workshop* untuk mengenalkan aplikasi digital sederhana yang dapat digunakan dalam pencatatan keuangan, manajemen inventori, dan promosi produk (Suryanti et al., 2024).

Tahap ketiga adalah pendampingan langsung di lapangan. Dalam tahap ini, masyarakat dibimbing untuk mengaplikasikan teknologi secara nyata dalam usaha yang mereka jalankan. Pendampingan dilakukan secara intensif sehingga peserta mampu menguasai teknik pencatatan digital dan strategi pemasaran daring. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas program dapat dirasakan oleh masyarakat serta menemukan aspek yang perlu diperbaiki.

Metode yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, dan simulasi. Ceramah interaktif digunakan untuk memberikan landasan konseptual, sementara praktik langsung dan simulasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menguasai keterampilan digital. Diskusi kelompok digunakan untuk menggali pengalaman, hambatan, dan solusi yang dapat diimplementasikan bersama (Hariyono et al., 2024)

Untuk menggambarkan alur pelaksanaan kegiatan, digunakan bagan alir sederhana yang terdiri dari lima tahapan: identifikasi masalah dan kebutuhan, sosialisasi program, pelatihan dan *workshop*, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Tahapan ini disusun secara sistematis agar tujuan pengabdian dapat tercapai secara optimal.

Dengan metode tersebut, pengabdian masyarakat di Pulau Sebesi diharapkan mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola administrasi bisnis berbasis teknologi. Tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya transformasi digital dalam meningkatkan

daya saing usaha. Pada akhirnya, keberhasilan metode ini diukur dari kemampuan masyarakat untuk secara mandiri menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Sebesi menghasilkan beberapa capaian yang signifikan bagi masyarakat setempat. Salah satu hasil utama adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan administrasi bisnis. Peserta pelatihan mulai memahami bahwa pencatatan manual yang selama ini dilakukan kurang efektif dan berisiko menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan data keuangan maupun perencanaan usaha Wijaya, A. (2023).

Sosialisasi yang dilakukan pada tahap awal berhasil membangun kesadaran masyarakat tentang manfaat transformasi digital. Masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari tingkat partisipasi yang hampir mencapai seluruh kelompok sasaran, mulai dari nelayan, pelaku usaha kecil, hingga pengelola homestay. Mereka aktif bertanya dan memberikan tanggapan terkait masalah yang dihadapi sehari-hari dalam pengelolaan usaha (Wibowo, 2021).

Pada tahap pelatihan, peserta dapat mempraktikkan langsung penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis smartphone. Sebagian besar peserta berhasil mengoperasikan aplikasi dengan baik meskipun sebelumnya belum terbiasa menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam mentransfer keterampilan digital kepada masyarakat.

Selain pencatatan keuangan, pelatihan juga mencakup manajemen inventori dan strategi promosi digital. Peserta belajar cara memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan produk lokal, seperti hasil laut, kerajinan, maupun paket wisata. Hasilnya, beberapa pelaku usaha mulai membuat akun bisnis di platform daring dan menggunakan foto serta deskripsi produk yang lebih menarik untuk menarik perhatian konsumen.

Tahap pendampingan lapangan memperlihatkan perkembangan positif. Masyarakat tidak hanya mencoba menggunakan aplikasi digital, tetapi juga mulai mengintegrasikannya dalam kegiatan usaha sehari-hari. Misalnya, pengelola homestay mulai menggunakan pencatatan digital untuk mendata tamu, sementara kelompok nelayan mencatat hasil tangkapan mereka menggunakan aplikasi sederhana. Perubahan ini menunjukkan adanya adopsi teknologi yang berkelanjutan (Akbar et al., 2024).

Monitoring yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengoperasikan aplikasi tanpa pendampingan langsung. Beberapa peserta bahkan mulai berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain yang tidak

sempat mengikuti pelatihan. Hal ini menandakan adanya proses replikasi pengetahuan yang dapat memperluas dampak program ke lebih banyak masyarakat.

Dari sisi peningkatan kapasitas, kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi masyarakat dalam merencanakan dan mengelola usaha secara lebih profesional. Mereka tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami pentingnya perencanaan usaha yang sistematis, transparansi keuangan, serta strategi pemasaran yang lebih modern. Dampak ini dirasakan secara nyata dalam kepercayaan diri masyarakat untuk mengembangkan usaha (Sopyan et al., 2025).

Selain hasil teknis, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Pulau Sebesi. Proses diskusi kelompok dan kerja sama dalam pelatihan mendorong terciptanya hubungan yang lebih erat antar pelaku usaha. Mereka mulai menyadari bahwa kolaborasi dan berbagi pengetahuan merupakan kunci penting untuk menghadapi tantangan bersama, terutama dalam persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Capaian lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya keterhubungan Pulau Sebesi dengan dunia luar melalui promosi digital. Produk-produk lokal mulai dikenal di media sosial dan mendapat respon positif dari calon konsumen maupun wisatawan. Hal ini membuka peluang baru bagi peningkatan pendapatan masyarakat serta memperkuat posisi Pulau Sebesi sebagai destinasi wisata bahari yang menarik di Lampung Selatan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi bisnis di Pulau Sebesi dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan daya saing usaha lokal. Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan keterampilan teknis baru, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya adaptasi teknologi di era digital. Dengan demikian, program ini memberikan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal berbasis teknologi.

Diskusi

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Pulau Sebesi menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan, khususnya dalam peningkatan literasi digital masyarakat. Transformasi ini selaras dengan konsep *community organizing*, di mana proses pemberdayaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perubahan sosial. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi mendorong terciptanya rasa memiliki terhadap program, sehingga keberlanjutan dapat terjamin.

Menurut teori pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif warga dalam proses pembangunan meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka untuk mengelola

sumber daya secara berkelanjutan (Ife and Tesoriero 2006). Dalam konteks Pulau Sebesi, keterlibatan masyarakat dalam memilih aplikasi digital, menentukan strategi promosi, dan berbagi pengalaman praktis menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam memperkuat kemandirian usaha.

Hasil kegiatan juga mendukung pandangan Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi yang menjelaskan bahwa adopsi teknologi akan lebih berhasil apabila inovasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan memiliki manfaat yang langsung dirasakan oleh pengguna. Dalam hal ini, masyarakat Pulau Sebesi lebih mudah menerima aplikasi digital sederhana yang sesuai dengan kapasitas perangkat mereka, dibandingkan dengan sistem yang rumit dan memerlukan koneksi internet tinggi.

Perubahan perilaku ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal pencatatan keuangan dan pemasaran digital, menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sistem tradisional menuju sistem modern. Hal ini sejalan dengan gagasan Castells (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi akan memiliki keunggulan kompetitif dalam era ekonomi berbasis jaringan.

Selain aspek ekonomi, dampak sosial juga terlihat melalui terbentuknya komunitas pengguna teknologi di dalam masyarakat Pulau Sebesi. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang belajar bersama dan wadah pertukaran informasi, sesuai dengan konsep *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000). Adanya modal sosial berupa jaringan kepercayaan dan kerjasama memperkuat daya tahan masyarakat dalam menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi.

Namun demikian, kendala berupa keterbatasan akses internet dan perangkat digital menunjukkan pentingnya dukungan eksternal untuk memperkuat infrastruktur teknologi. Menurut Warschauer (2003) ; Dewi, A. S., Sari, D., dkk.(2023), kesenjangan digital bukan hanya persoalan akses perangkat, tetapi juga mencakup literasi dan kemampuan menggunakan teknologi secara produktif. Dalam kasus Pulau Sebesi, pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi digital, tetapi tantangan infrastruktur masih memerlukan intervensi dari pemerintah daerah maupun pihak swasta.

Dari sisi proses, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa metode *hands-on training* dan pendampingan lapangan lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional. Hal ini sesuai dengan pandangan Kolb (1984) ; Supriyanto, S., & Basuki, R. A. (2023) mengenai *experiential learning*, di mana pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih mudah diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Masyarakat Pulau Sebesi tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan digital secara mandiri dalam usaha mereka.

Keberhasilan program ini memperkuat literatur mengenai pentingnya integrasi teknologi dalam pemberdayaan masyarakat desa. Studi sebelumnya menunjukkan

bahwa digitalisasi UMKM dapat meningkatkan efisiensi usaha, memperluas akses pasar, dan memperbaiki tata kelola keuangan (Tambunan 2019). Hasil pengabdian di Pulau Sebesi mendukung temuan tersebut, dengan bukti adanya peningkatan omzet dan jangkauan pasar usaha lokal melalui pemanfaatan media digital.

Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya berupa peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga perubahan pola pikir masyarakat terhadap penggunaan teknologi. Awalnya, masyarakat menganggap teknologi digital sebagai sesuatu yang sulit dan hanya relevan di perkotaan. Setelah pendampingan, muncul kesadaran bahwa teknologi dapat digunakan secara sederhana untuk meningkatkan kualitas usaha mereka. Perubahan paradigma ini menunjukkan keberhasilan proses *empowerment* yang menjadi tujuan utama pengabdian.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis teknologi di Pulau Sebesi tidak hanya menghasilkan dampak praktis, tetapi juga memperkuat teori tentang pemberdayaan, difusi inovasi, literasi digital, dan modal sosial. Ke depan, keberhasilan ini dapat dijadikan rujukan untuk program serupa di wilayah kepulauan lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pengembangan ekonomi berbasis teknologi.

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Sebesi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi bisnis memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas usaha masyarakat. Transformasi dari sistem pencatatan manual ke pencatatan berbasis aplikasi sederhana telah membantu masyarakat dalam mempercepat proses administrasi, meningkatkan akurasi, dan memperluas akses pemasaran. Perubahan ini membuktikan bahwa inovasi teknologi, apabila disesuaikan dengan kebutuhan lokal, mampu memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha.

Secara teoritis, kegiatan ini mengafirmasi konsep *community organizing* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perubahan sosial. Proses partisipatif sejak perencanaan hingga implementasi mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap program, sehingga keberlanjutan lebih terjamin. Hal ini mendukung teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pembangunan.

Pengabdian ini juga merefleksikan teori difusi inovasi, di mana adopsi teknologi berjalan lebih efektif ketika inovasi tersebut dianggap bermanfaat, mudah diakses, dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam konteks Pulau Sebesi, penerapan aplikasi digital sederhana lebih mudah diterima dibandingkan teknologi yang

kompleks. Hal ini menunjukkan pentingnya kesesuaian antara inovasi dengan kapasitas penerima manfaat.

Perubahan sosial yang muncul berupa terbentuknya komunitas pengguna teknologi memperlihatkan peran penting modal sosial dalam keberhasilan program. Jaringan informal ini menjadi sarana saling belajar dan mendukung, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Fenomena ini memberikan refleksi bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Meskipun hasilnya positif, terdapat sejumlah keterbatasan, seperti infrastruktur jaringan internet yang belum merata dan keterbatasan perangkat digital yang dimiliki masyarakat. Kendala ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu ditopang dengan dukungan kebijakan dan penyediaan sarana teknologi yang lebih memadai. Dengan demikian, keberhasilan pengabdian ini masih membutuhkan tindak lanjut berupa intervensi dari pemerintah maupun pihak swasta.

Rekomendasi utama dari kegiatan ini adalah perlunya program pendampingan lanjutan yang berfokus pada peningkatan literasi digital dan pemanfaatan teknologi tepat guna bagi masyarakat pesisir. Selain itu, penyediaan infrastruktur internet yang lebih stabil serta fasilitasi akses terhadap perangkat digital akan sangat membantu mempercepat transformasi ekonomi masyarakat. Dengan kombinasi pendampingan berkelanjutan dan dukungan kebijakan, masyarakat Pulau Sebesi akan mampu membangun ekosistem usaha digital yang lebih kuat.

Pengalaman dari pengabdian ini dapat dijadikan model bagi wilayah kepulauan lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Dengan strategi yang menekankan partisipasi masyarakat, pemilihan teknologi yang sesuai, dan penguatan modal sosial, digitalisasi administrasi bisnis dapat menjadi pintu masuk menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian di Pulau Sebesi menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital bukan hanya instrumen teknis, melainkan bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat. Refleksi teoretis dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program terletak pada integrasi antara inovasi teknologi, partisipasi aktif masyarakat, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang berbasis teknologi perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun desa digital dan memperkuat kemandirian ekonomi lokal.

Ucapan Terima kasih

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Tim pengabdian menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indonesia Mandiri yang telah

memberikan kesempatan, dukungan moral, serta fasilitas dalam pelaksanaan program ini. Dukungan institusi menjadi fondasi penting bagi kelancaran seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dan Perangkat Desa Tejang Pulau Sebesi yang telah memberikan izin, dukungan administrasi, serta fasilitas lokasi kegiatan. Tanpa bantuan dan kerjasama yang baik dari pemerintah daerah dan desa, program ini tidak akan dapat berjalan dengan efektif.

Tim pengabdian juga berterima kasih kepada tokoh masyarakat, kelompok nelayan, pelaku usaha mikro, serta pemuda Pulau Sebesi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Keterbukaan mereka dalam menerima pengetahuan baru, serta antusiasme dalam mengikuti setiap sesi pelatihan dan pendampingan, menjadi kunci keberhasilan dari program pengabdian ini.

Selain itu, apresiasi yang tinggi diberikan kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa pendamping yang turut serta membantu dalam proses pelaksanaan pelatihan, fasilitasi diskusi kelompok, dan pendampingan lapangan. Kehadiran mereka memberikan nilai tambah berupa semangat kolaborasi serta transfer ilmu yang lebih luas kepada masyarakat.

Tim pengabdian juga menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam keberhasilan kegiatan ini, termasuk lembaga mitra, organisasi masyarakat lokal, serta pihak swasta yang turut mendukung penyediaan sarana dan prasarana. Dukungan berbagai pihak ini memperkuat keyakinan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan.

Akhir kata, tim pengabdian berharap semoga seluruh kontribusi dan dukungan yang telah diberikan dalam kegiatan ini menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Pulau Sebesi. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berlanjut pada program-program pemberdayaan berikutnya.

Referensi

- Agusman, A., Surbakti, M. N., Tamba, I. F. U., Andriaskiton, M., Hidayat, F., Victor, V., Siregar, A. H., & Mesakh, J. (2025). Pendekatan Terintegrasi dalam Administrasi Bisnis: Strategi dan Tantangan Digitalisasi UMKM Desa Buntu Bedimbar. *Journal Of Community Research & Engagement*, 1(2), 176–190.
- Akbar, M. F., Apriadi, E. A., & Aini, F. (2024). The Role Communication Technology in Enhancing Student Collaboration for Da'wah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 128–140.
- ANDINI, E. (2025). *Implementasi Transformasi Digital Dalam Meningkatkan*

Pengembangan Layanan Tamzis Collecting Pada Kspps Tamzis Bina Utama Cabang Purbalingga.

- Chairina, C., Situmeang, M., Riyanti, R., Nadhira, A., Dewi, D. K., Sairun, A., & Subaktiar, S. (2025). Optimalisasi Koperasi Digital Berbasis Komunitas: Pendekatan Integratif Administrasi Publik, Hukum Bisnis, Akuntansi Keuangan, dan Manajemen Agroteknopreneur. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 11–21.
- Dewi, A. S., Sari, D., Azria, N., Pujiati, A., & Mauliana, Y. (2023). Penyuluhan Tentang Pengolahan Limbah Serbuk Gergaji Menjadi Pupuk Kompos dan Media Tanam di Desa Sumber Rejo, Kemiling. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 1(4), 193–203.
- Hariyono, S. P., Candra, M. M. I. A., Mauliansyah, F., Kom, S. I., Wahyudin, Y., Pi, S., Rizal, M., & Kom, S. (2024). *TRANSFORMASI DIGITAL*.
- Khoir, S. A., & Tanuji, H. (2025). Pemanfaatan Teknologi Big Data dan Cloud Computing dalam Meningkatkan Pelayanan Koperasi Syariah (Tinjauan Literatur). *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(2), 122–128.
- Pribadi, A., Am, A. N., Fitri, F., Oktorina, F. K., Nasari, F., Ridwan, M., Perdana, M. A., & Rukhshah, M. (2025). Penerapan Dan Pelatihan Sistem Informasi Peminjaman Dana Berbasis Web Untuk Meningkatkan Layanan Kud Tenera Mukti Mandiri Di Desa Indrapuri. *Amare*, 4(1), 37–44.
- Sanafiri, A. N. (2025). Pendampingan Penerapan Teknologi Cloud dalam Manajemen Administrasi di Wilayah Jalaluddin Ar-Rumi Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Mumtaza: Journal of Community Engagement*, 1(1), 1–10.
- Sopyan, E., Prasetyo, Y. D., Apriadi, E. A., & Chairunnisa, C. (2025). Desa Digital dan Informatif: Visualisasi dan Manajemen Konten Layanan Publik Berbasis Teknologi Informasi di Pemerintahan Desa Kunjir Lampung Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 6(01), 61–75.
- Supriyanto, S., & Basuki, R. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Pemasaran Online Pada Remaja Milenial di SMK Tri Ratna–Jakarta Barat. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 3(1), 44–52.
- Suryanti, P., Apriadi, E. A., & LARAS, H. D. (2024). Communication Interaction In Children With Special Needs Descriptive Study. *Journal of Public Relations and Digital Communication (JPRDC)*, 2(2), 64–68.
- Syaputra, A. E., Kristiawan, H., Nugroho, A. Y., Apriadi, E. A., Alamin, Z., Arisandi, D., Siswanto, L., Pramana, H. J., Jufri, M. T., & Chandra, N. A. (2025). *Keamanan Jaringan Komputer*. Sada Kurnia Pustaka.
- Wibowo, H. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Melalui Bada Usaha Milik Desa (Bumdes) Menuju Koperasi Berbasis It. *An Nawawi*, 1(1), 53–70.

Wijaya, A. (2023). Pengaruh Motivasi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt Panin Bank Tbk Di Jakarta Pusat. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 2(1).